

BAB II

DZIKIR DAN FUNGSI DZIKIR

A. Pengertian Dzikir

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.¹⁶

Secara etimologi dzikir berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).¹⁷

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati *ulil albab*, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang *afdhal* adalah dilakukan bersamaan di lisan dan di hati. jika harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati,

¹⁶ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

¹⁷ Hazri Adlany, et al, *al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470.

memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam dzikir.¹⁸

Dzikir bila dikaji secara mendalam termasuk “Tauhid Uluhiyah” atau “Tauhid Ibadah”, bila ditinjau dari ilmu tasawuf, dzikir termasuk dalam aliran atau madzhab tasawuf amali. Madzhab tasawuf ini adalah madzhab untuk mencapai ma’rifatullah dengan pendekatan melalui dzikir.

Pada hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan dzikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hati mereka yang mati, akan tetapi jika ia tidak menghidupkan hatinya lebih dulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan mampu dilakukan.

1. Dzikir dalam al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an kata dzikir disebut sebanyak 267 kali dengan berbagai bentuk kata. Diantaranya bermakna mengingat Allah dalam arti menghadirkan dalam hati.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaaha ayat 14).¹⁹

¹⁸ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, 244.

Ayat lain menyebutkan bahwa orang-orang yang berdzikir akan mendapatkan ketentraman dalam hati seperti dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Kata tenang dalam ayat diatas bukan tidak memiliki arti apa-apa, namun kata tenang tersebut memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan sempurna yang di inginkan setiap manusia. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, berdzikir dan yang menginfakkan hartanya.

Allah memuji orang yang selalu berdzikir dalam setiap keadaan. Bahkan ketika kita mencari anugerah Allah, bekerja mencari nafkah. al-Qur'an menyebutkan:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

¹⁹ Al-Qur'an, 20 (Thaaha): 14.

menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(QS. Ali Imran: 191).²⁰

Perintah dzikir yang lain disebutkan dalam al-Qur'an Al-Baqarah, 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)Ku.

Perintah Allah agar berdzikir sebanyak-banyaknya termaktub dalam al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.”(Qs al-Ahzab, 41).²¹

Allah juga menjanjikan ampunan dan surga bagi orang-orang yang membiasakan berdzikir. Dalam al-Qur'an disebutkan:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٢٥﴾

²⁰ Al-Qur'an., 3 (Ali Imran): 191.

²¹ Al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 41.

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS. Al-Ahzab, 35).²²

Allah juga memperingatkan kerugian bagi orang-orang yang melupakannya. Dalam firmanNya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”(QS. Al-Munafiqun ayat 9).²³

Ayat lain yang menegaskan tentang larangan melupakan dzikir termaktub dalam al-Qur'an:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr ayat 19).

Orang-orang yang membiasakan dzikir adalah orang-orang yang mengambil manfaat ayat-ayat tentangnya, dan mereka adalah Ulil Albab, yakni orang-orang yang mau berfikir. Seperti firman Allah:

²² *Ibid.*, 35

²³ *Ibid.*, 63 (al-Munafiqun): 9.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa' Ayat 103)

2. Dzikir dalam Hadits

Perintah dzikir juga terdapat dalam beberapa hadist Nabi. Dalam Hadist

Qudsi Allah SWT berfirman:

“Aku akan menyertai hamba-Ku ketika berdzikir kepada-Ku dan ketika bibirnya menyebut nama-Ku”. Pada hadist lain Rasulullah bersabda: “barang siapa yang ingin selalu berjalan-jalan ditaman surga, hendaklah dia memperbanyak dzikir kepada Allah azza wa jalla”.

Pada lain kesempatan Rasulullah bersabda tentang keutamaan orang yang melakukan dzikir secara bersama-sama. Rasulullah SAW bersabda:

“Allah ta’ala berfirman: apabila hamba-Ku berdzikir kepada-Ku sendirian, Akupun akan menyebut namanya sendirian. Apabila hamba-Ku menyebut nama-Ku dalam satu kumpulan, Akupun akan menyebut namanya dalam kumpulan yang lebih utama dari kumpulan dia, dan apabila dia mendekati-Ku satu hasta, Aku akan mendekatinya satu siku. Apabila dia mendekatiku sambil berjalan, Aku akan mendekatkan diri kepadanya sambil berlari”.²⁴

Hadist diatas menyatakan bolehnya dzikir yang dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Hadist nabi menyebutkan bahwa orang-orang yang

²⁴ Rakhmat, *The Road To Allah*, 248-249.

berdzikir akan dapat memperbaiki amal dan meninggikan derajat. Dalam hadist nabi disebutkan:

“Tidakkah kamu ingin aku sampaikan kepadamu tentang sesuatu yang dapat memperbaiki amalmu, mensucikan amalmu di hadapan Tuhanmu, dan meninggikan pada kedudukanmu, yang lebih baik bagimu dari pada bertemu dengan musuh kemudian kamu menebas lehernya atau sebaliknya mereka menebas lehermu?” para sahabat menjawab, “Ya, tentu wahai Rasulullah.” “Dzikir kepada Allah” kata beliau.”(HR. Tirmidzi)²⁵

Rasulullah SAW juga pernah menggambarkan perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah seperti orang yang hidup, sementara orang yang tidak berdzikir kepada Allah sebagai orang yang mati:

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan orang yang tidak berdzikir, adalah seumpama orang yang hidup dan mati." (HR. Bukhari)

Dzikir dapat dilakukan dalam suatu waktu-waktu tertentu misalnya pagi dan sore, Hadist nabi menyebutkan:

Rasulullah bersabda,

Barang siapa diwaktu pagi membaca:

لااله الاالله وحده لا شريك له , له الملك وله الحمد, وهو على كل شيء

“Tiada Tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan dia maha kuasa atas segala sesuatu”

Maka sama dengan membebaskan seorang budak keturunan Nabi Ismail as, ditulis baginya sepuluh kebagusan, dihapus darinya sepuluh kejelekan,

²⁵ Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan, *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li: (Ucapan dan Tindakan)* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 2-3.

ditinggikan untuknya sepuluh derajat serta ia senantiasa mendapat perlindungan dari godaan setan hingga sore harinya. Sedang apabila ia mengucap diwaktu sore, maka baginya seperti itu hingga pagi hari” (HR. Abu Dawud).²⁶

Dengan adanya hadist diatas tidak mengartikan dzikir harus dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Karena amal yang tidak dibatasi adalah berdzikir. Dalam Islam, seluruh amal ada batas-batasnya. Misalnya puasa, kita hanya diwajibkan untuk berpuasa pada saat bulan Ramadhan. Demikian pula haji, kita dibatasi waktu untuk melakukannya. Dalam al-Qur’an mengatakan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

“Berdzikirlah kamu kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya (QS. Al-Ahzab: 41).

Kita dianjurkan untuk berdzikir sebanyak-banyaknya, maka tidak ada batasan waktu untuk berdzikir.²⁷

Sebuah hadist Nabi menyebutkan bahwa:

“Tidaklah segolongan orang mengingat Allah, melainkan para malaikat menghormati mereka, rahmat menyelubungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah mengingat mereka bersama orang-orang yang ada di sisi-Nya” (HR Muslim dan At-Tirmidzi).

Allah SWT berulang-ulang memerintahkan kepada Rasulullah, makhluk yang paling dikasihi untuk memelihara dzikirnya. Perintah dzikir kepada Rasulullah SAW juga merupakan perintah dzikir kepada umat Rasulullah.

²⁶ *Ibid.*, 12

²⁷ Rakhmat, *The Road*, 244.

Berikut ini merupakan hadist tentang keutamaan majelis dzikir. Rasulullah SAW bersabda:

“Jika suatu kaum duduk dalam satu majelis dan bersama-sama berdzikir kepada Allah, para malaikat akan mengiringi mereka dan mencurahkan kepada mereka rahmat Allah SWT “. Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, “Jika satu kaum berkumpul berdzikir kepada Allah dan mereka hanya mengharapkan keridlaan Allah, para malaikat akan berseru dari langit: berdirilah kalian dengan ampunan Allah kepada kalian dan seluruh keburukan kalian telah Allah ganti dengan kebaikan. “

Hadist lain yang diriwayatkan oleh Al-Turmudzi dengan sanad yang hasan, Rasulullah SAW bersabda:

“Jika satu kaum duduk dalam suatu majelis, tetapi selama mereka kumpul itu mereka tidak menyebut asma Allah SWT. Atau shalawat kepada Rasulullah SAW., maka majelis itu akan menjadi penyesalan yang dalam pada hari kiamat nanti.”²⁸

Hadist Nabi yang lain memperingatkan bagi orang-orang yang melalaikan dzikir. Sebagaimana hadist-hadist dibawah ini:

“Tidaklah segolongan orang duduk-duduk di suatu majelis, sedang mereka tidak mengingat Allah Azza wajalla dan tidak bershalawat kepada Rasulullah SAW, melainkan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka dihari kiamat”(HR. Ahmad dan Ibnu Hibban). Hadist lain menyebutkan: “Ahli surga, tiada mereka menyesali atas sesuatu yang telah lalu, melainkan pada saat melalaikan untuk berdzikir kepada Allah SWT.”(HR. At-Thabrani).²⁹

3. Menurut Pendapat Para Ulama

- a. Menurut pendapat imam Al-Ghazali dzikir untuk mendapatkan ilmu ma'rifat didasarkan atas argumentasi peranan dzikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang

²⁸ Rakhmat, *The Road*, 252.

²⁹ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, 254.

didalamnya mengalir bermacam-macam air. Dzikir kepada Allah adalah sebuah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah. Dzikir dapat menembus alam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Dzikir merupakan pembuka alam gaib, penarik kebaikan dan bermanfaat untuk membersihkan hati.³⁰

- b. Imam Athaillah Al-Iskandary mengatakan bahwa dzikir menurut ajaran *tarekat* harus dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi dhikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.
- c. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibn Qadamah mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca al-Qur'an selain dari dzikrullah atau mengingat Allah dengan dzikir dan menyampaikan segala kebutuhan melalui doa yang tulus kepada Allah.³¹

Dzikir bisa diklasifikasikan berdasarkan pada apa yang kita baca. Menurut Abu Atha' Al-Sukandari, dzikir dapat dikelompokkan menjadi dzikir yang berisi pujian kepada Allah SWT., misalnya, *Subhanallah* (maha suci Allah), *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), *laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah), tetapi ada juga dzikir yang berisi doa kepada Allah. Serta ada juga dzikir yang berisi percakapan kita dengan Allah. Dalam dzikir tersebut hanya terdapat ungkapan perasaan kita kepada Allah. Dzikir seperti itu disebut munajat, dan

³⁰ Nawawi, *Risalah Dzikir*, 106.

³¹ *Ibid.*,

munajat biasanya dilakukan oleh seseorang yang telah mencapai maqam tertentu.³²

Allah memberikan tambahan nikmat bagi orang yang ahli bersyukur dan ahli berdzikir. Sebagian ulama berkata;

“Ingatlah Aku (Allah) ketika dimuka bumi, maka aku akan mengingat kalian ketika berada di perut bumi.”

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan bahwa ketika jenazah telah dikuburkan didalam kubur dan para pengantar jenazah telah pulang kembali kerumahnya, maka Allah berfirman:

“Wahai malaikat-Ku, sungguh mengherankan para ahli keluarga mayat tersebut telah menangisi kematiannya, namun mereka telah menguburkan mayat tersebut sendirian. Mayat ini semasa hidup di dunia adalah seorang yang ahli dzikir.”

Kemudian Allah berfirman,

“Wahai hamba-Ku, mereka ahli keluarga yang menguburmu telah menghinakanmu. Wahai hamba-Ku, mereka telah mengusirmu. Sesungguhnya demi keagungan-Ku, Aku akan menyiramkan rahmat kepadamu.”³³

Dzikir dengan lidah balasannya adalah dapat melihat Tuhan. Abu Yazid al-Bushtami berkata,”adalah sudah merupakan ujub (sifat bangga yang dekat dengan takabbur/sombong) jika seseorang berkata “Aku ingat Tuhanku, dan aku telah berusaha untuk melupakan Tuhanku, namun aku tidak mampu untuk melupakan-Nya.” Kemudian ia bersyair:

Allah maha mengetahui kalau aku tidak berdzikir
(mengingat)kepada-Nya

³² Rakhmat, *The Road*, 252.

³³ Abu Thalib Al-Makky, *Ilmu Hati; Teknik Efektif Mencapai Kesadaran Sejati* (Erlangga, 2002), 18.

Tapi, bagaimana aku dapat mengingat dzat yang tidak mampu untuk aku lupakan?

Diceritakan bahwa pada suatu hari sekelompok orang mendatangial-Syibili dan bertanya, “Apa pendapatmu mengenai dzikir? Kemudian al-Syibili menjawab dengan melantunkan syair:

Aku heran terhadap orang yang berkata,” Aku ingat Tuhanku.”

Apakah boleh dikatakan aku lupa dan kemudian aku ingat pada dzat yang aku selalu bersama-Nya.

Kemudian al-Syibili berkata, “Dzikir adalah pekerjaan orang yang lupa. Zuhud adalah pekerjaan para penganggur.apabila hati merasakan rindu kepada orang yang diingatnya, maka lidah akan menyebut orang yang diingat tersebut.”sungguh baik orang yang telah berkata dalam syairnya:

Aku mengingat-Mu bukan karena aku melupakan-Mu walau sesaat.

Namun, aku mengingat-Mu karena Engkau ada dalam lembah kerinduanku sehingga aku mengucapkan nama-Mu.³⁴

Allah telah mewahyukan kepada Nabi yang lama bersedih (Daud AS), “Wahai Daud, barang siapa yang mengingat-Ku, maka Aku akan mengingatnya. Barang siapa yang bersyukur kepada-Ku, maka aku akan mencintainya, barang siapa yang mencintai-Ku, maka Aku akan membunuhnya, barang siapa yang mencari-Ku, maka Aku akan mengujinya. Barangsiapa yang mengetahui tentang Aku, maka aku akan membingungkannya. Barangsiapa yang berlari dari-Ku, maka Aku akan menemukannya.”³⁵

Yahya bin Mu’adz berkata, “Allah memiliki tali-tali kendali yang digantungkan kepada *arasyi*. Tali-tali kendali tersebut jumlahnya sama dengan jumlah hati orang-orang beriman. Dan setiap hati dari hati orang-orang beriman

³⁴ *Ibid.*,21.

³⁵ *Ibid.*,

tersebut ada tali kendalinya sendiri. seseorang tidak akan berdzikir kepada Allah sehingga Allah menggerakkan tali kendali hatinya. Oleh karena itu, jika kamu tahu bahwa dzikirmu merupakan pertanda ingatnya Allah kepadamu, maka perbanyaklah dzikirmu kepada Allah.” Kemudian ia berkata lagi, ”Tatkala seseorang mengingat dunia, maka matilah akhiratnya. Tatkala seseorang mengingat akhirat, maka matilah dunianya. Tatkala seseorang mengingat Tuhan, maka matilah dunia akhiratnya. Oleh karena itu, lakukanlah dzikir kepada Tuhanmu, maka hal itu akan mengantarkanmu pada kedudukan yang tinggi, karena mengingat dunia adalah musibah, mengingat makhluk adalah bencana, sedangkan mengingat akhirat adalah obat, dan mengingat Tuhan adalah kesembuhan.”

Dzikir merupakan salah satu jalan seseorang menuju tasawuf. Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa perjalanan tasawuf dilakukan atau dimulai dari pembersihan diri dari perilaku yang tercela. Pembersihan diri tersebut dalam tasawuf disebut sebagai praktik *takhliyyah*, yang artinya mengosongkan, membersihkan atau menyucikan diri. Seperti halnya seseorang yang ingin mengisi sebuah botol dengan air mineral yang bermanfaat, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengosongkan isi botol tersebut terlebih dahulu. Karena akan sia-sia jika memasukkan air bersih kedalam botol sementara botol tersebut dalam keadaan kotor. Salah satu cara seseorang membersihkan atau menyucikan diri adalah dengan berdzikir.

Jalaluddin Rakhmat menceritakan sebuah cerita tentang dzikir. “Suatu ketika, Imam Ghazali ditanya oleh seseorang, ” katanya setan dapat tersingkir oleh

dzikir kita, tapi mengapa saya selalu berdzikir, tetapi setan tidak pernah terusir? ” Imam Ghazali menjawab, “ setan itu seperti anjing, jika kita hardik anjing itu akan menyingkir. Tapi jika disekitar kita masih terdapat makanan anjing, maka anjing tersebut akan datang kembali. Bahkan mungkin anjing tu akan mengincar diri kita, dan ketika kita lengah, ia menghampiri kita. begitu pula halnya dengan dzikir, dzikir tidak akan bermanfaat jika di dalam hati kita masih disediakan makanan-makanan setan, setan tidak akan takut ditegrak dengan dzikir manapun. Pada kenyataannya, bukan setan yang menggoda kita, melainkan kita yang menggoda setan dengan berbagai penyakit hati yang kita derita.”³⁶

Dari kisah diatas, dapat disimpulkan bahwa dzikir harus di mulai dengan pembersihan hati kita dari berbagai macam penyakit hati, seperti iri hati, dengki, egoisme dan perbuatan-perbuatan yang sifatnya tercela.

B. Fungsi Dzikir

Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan menyebutkan beberapa faedah-faedah atau keutamaan dzikir adalah sebagai berikut:

1. Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan
2. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati
3. Membuat hati menjadi senang, gembira dan tenang.
4. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.
5. Dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat.

³⁶ Rakhmat, *The Road*, 243-244.

6. Dzikir merupakan tanaman di surga.

Keutamaan-keutamaan bagi orang yang berdzikir kepada Allah SWT

Antara lain:

a. Dzikir sebagai upaya taqarrub kepada Allah³⁷

Dzikir sebagai upaya taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah adalah sebagaimana pertanyaan sayyidina ali kepada Rasulullah;

“Manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan? Dijawab oleh Rasulullah, tidak ada lain dari pada dzikir kepada Allah”

Dalam hadist nabi diatas dapat disimpulkan bahwa jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah tiada lain adalah dengan berdzikir.

b. Dzikir sebagai penenang hati

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu fungsi dzikir adalah untuk memberi ketenangan dan ketentraman dalam hati. Setiap manusia pada dasarnya adalah mencari kebahagiaan yang sempurna. Keinginan atau kehendak manusia untuk mencari kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hati manusia.

c. Dzikir sebagai pembersih hati

Allah menciptakan manusia dari tanah yang merupakan lambang dari kehinaan dan kekotoran. Al-Qur'an menyebutkan sebagai nutfah atau saripati tanah. Setelah proses penciptaan dari tanah tersebut, kemudian Allah menyatakan:

³⁷ Nawawi, *Risalah Dzikir*, 114.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

lalu aku titipkan kedalamnya ruh ku (QS. Al-Hijr : 29).

Karena tercipta dari tanah, maka sifat kemanusiaan (basyariyyah) manusia menjadi selalu kotor.³⁸ Oleh karenanya, manusia ingin menafikan kekotorannya tersebut dengan mendekati diri kepada Allah melalui dzikir.

d. Dzikir sebagai pengangkat derajat manusia

Allah akan mengangkat derajat orang yang membaca dzikir, hal ini sesuai dengan hadist Nabi:

“Alangkah baiknya jika sekiranya ditanyakan kepada kalian tentang sebaik-baik amal perbuatan dan semurni-murninya disisi maharaja kalian serta sangat tinggi bagi derajat manusia, sekaligus yang lebih baik dari menafkahkan emas dan perak. Juga lebih baik bagi kalian dari pada menghadapi (dalam peperangan) musuh. Sampai akhir hadist, mereka bertanya: Wahai Rasulullah, Apakah itu? Nabi menjawab: Dzikrullah (Ingat kepada Allah).”(HR. Bukhari, Muslim dan lainnya)³⁹

e. Dzikir sebagai pembaru iman

Iman seseorang dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Sedang untuk mempertahankan keimanan seseorang harus memperbanyak membaca kalimat *laa ilaaha illallah*. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi:

Perbaruilah imanmu! Sahabat bertanya, bagaimanakah caranya kami memperbarui iman kami? Nabi menjawab‘ perbanyaklah mengucapkan dzikir (lafal): *laa ilaaha illallah*.”⁴⁰

f. Dzikir sebagai sarana masuk surga

³⁸ Rahmat, *The Road*, 69.

³⁹ Nawawi, *Risalah Dzikir*, 115.

⁴⁰ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, 250.

Setiap muslim pada dasarnya mengharapkan kebahagiaan dan kebaikan, baik dalam kehidupan di dunia dan akhiratnya. Untuk mencapai keinginan atau kehendak tersebut upaya yang dilakukan salah satunya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir *laa ilaaha illallah*. Sabda Nabi SAW:

“Barang siapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir)mengucapkan laa ilaaha illallah, maka ia masuk surga.”(HR. Abu Dawud dan Hakim)

g. Dzikir sebagai sarana memperoleh Syafaat Rasulullah SAW.

Hadis Nabi menyebutkan:

“Siapakan manusia paling beruntung dengan syafa’atmu pada hari akhir? Rasulullah menjawab’ manusia paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamatt adalah orang yang selalu mengucapkan: *laa ilaaha illallah*’.”⁴¹

⁴¹ Ibid.,